

Nilai – Nilai Kepemimpinan Hindu Dalam Kekawin Niti Sastra

Ni Ketut Sukasani

SMPN 2 Palas

Email sukasaniketut@gmail.com

ABSTRACT

Literature is born from an idea, then incubates, intertwines, and spills over into an idealized idea of human life. So, literature is essentially an ideology offered by writers. There, there are values to be instilled. Kakawin Niti Sastra, as a classic Hindu literary product, contains many ideologies about leadership, so it needs to be developed and disseminated among society. According to Kakawin Niti Sastra, ideal leadership can be seen from a leader's ability to apply positive psychological traits or traits with the Tri Kaya Parisudha indicator. This means that the ideal leader according to Kakawin Niti Sastra is a leader who is able to apply the concepts of good thinking (Manacika Parisudha), saying good things (Wacika Parisudha), and doing good things (Kayika Parisudha) in carrying out his obligations. The ideology behind Niti Sastra's leadership is based on the leadership ideology during the Majapahit Kingdom, namely Catur Kotamaning Nrpatri, which is a system of ideas because it provides direction and purpose for the continuity of one's leadership. This ideology can be described into four parts, namely Jnana Wisesa Suddha, Kaprahitaning Praja, Kawiryan and Wibawa.

Keywords: *Hindu Leadership, Niti Sastra*

ABSTRAK

Sastra lahir dari sebuah ide, lalu mengeram, berkelindan, dan tumpah menjadi gagasan tentang kehidupan manusia yang diidealisasikan. Jadi, sastra pada hakikatnya adalah ideologi yang ditawarkan sastrawan. Di sana, ada nilai-nilai yang hendak ditanamkan. *Kakawin Niti Sastra* sebagai salah satu produk karya sastra Hindu klasik, banyak mengandung ideologi tentang kepemimpinan, sehingga perlu dikembangkan dan disebarluaskan di kalangan masyarakat. Kepemimpinan yang ideal menurut *Kakawin Niti Sastra* dapat dilihat dari kemampuan seorang pemimpin dalam mengaplikasikan ciri-ciri atau sifat-sifat psikologis yang positif dengan indikator *Tri Kaya Parisudha*. Artinya, pemimpin yang ideal menurut *Kakawin Niti Sastra* adalah pemimpin yang mampu mengaplikasikan konsep berfikir yang baik (*Manacika Parisudha*), berkata yang baik (*Wacika Parisudha*), dan berbuat yang baik (*Kayika Parisudha*) dalam menjalankan kewajibannya. Ideologi dibalik kepemimpinan Niti Sastra didasarkan pada ideologi kepemimpinan pada masa Kerajaan Majapahit yakni Catur Kotamaning Nrpatri yang merupakan salah satu sistem ide karena memberikan arah dan tujuan bagi kelangsungan kepemimpinan seseorang. Ideologi tersebut dapat diuraikan kedalam empat bagian yaitu *Jnana Wisesa Suddha, Kaprahitaning Praja, Kawiryan dan Wibawa*.

Kata Kunci : *Kepemimpinan Hindu Dalam Kekawin Niti Sastra*

I. PENDAHULUAN

Karya sastra bersifat ideologis dan menjadi media penyimpanan berbagai gagasan dan tujuan hidup sekelompok orang yang diwakili oleh pengarangnya. Sastra merupakan cara mengungkapkan hasil apresiasi terhadap isu-isu seperti orientasi budaya, nilai-nilai sosial, kepercayaan, dan kesadaran perilaku sosial. Sejarah sastra adalah sejarah pemikiran. Sastra bermula dari suatu gagasan, kemudian berkembang dan menyebar menjadi suatu pandangan ideal tentang kehidupan manusia. Oleh karena itu, sastra pada hakikatnya adalah ideologi yang diberikan oleh para sastrawan di sana, ada nilai-nilai yang ingin ditanamkan.

Teks sastra merupakan ekspresi ideologi pengarangnya (Mahayana, 2012: 183). Cika (2006:1) berpendapat bahwa naskah kuno nusantara merupakan salah satu produk budaya bangsa Indonesia. Mengandung ideologi yang sangat mulia. Gagasan ini sangat penting bagi pembangunan nasional. Dengan mempelajari teks-teks tersebut, kita dapat memahami hakikat pemikiran, adat istiadat, dan cita-cita nenek moyang kita yang tentunya membawa kebaikan bagi kehidupan manusia. Dalam perkembangannya, banyak karya sastra yang muncul dalam bentuk yang berbeda-beda tergantung zamannya. Teks sastra tersebut antara lain Ramayana, Mahabharata, Kakawin, Jagulitam, Lungta, dll. Hal ini membuktikan bahwa mengingat sifat ajaran Hindu bersifat fleksibel, maka ajaran Weda dapat disesuaikan dengan situasi, kebutuhan masyarakat dan perkembangan zaman yaitu dapat diterima oleh adat, kepercayaan, budaya. Di daerah dimana agama Hindu tumbuh dan berkembang, sepanjang adat istiadat dan adat istiadatnya kepercayaan dan budaya tidak bertentangan dengan ajaran agama Hindu.

Nilai-nilai budaya Hindu terutama naskah kesusastraan, telah dirasakan mampu membangun jiwa religiusitas bagi umat Hindu serta sangat berperan dalam usaha ikut membangun bangsa dan pembentukan manusia Indonesia seutuhnya. Oleh karena itu, nilai-nilai budaya terutama naskah kesusastraan Hindu perlu untuk dilestarikan, dibina dan dikembangkan agar terhindar dari kepunahan. Nilai-nilai budaya tersebut banyak terdapat dalam naskah-naskah sastra yang tersebar di masyarakat maupun yang sudah terkumpul di lembaga formal. Kakawin Niti Sastra sebagai salah satu produk karya sastra Hindu klasik, banyak mengandung ideologi tentang kepemimpinan, sehingga perlu dikembangkan dan disebarluaskan di kalangan masyarakat, sebagai pedoman dalam mewujudkan kehidupan yang harmonis. Kakawin Niti Sastra mungkin dipersepsikan masyarakat secara umum hanya sebatas kutipan syair-syair yang sangat menarik untuk di tembangkan dalam acara pesantian, sehingga perlu diadakan pengkajian untuk mengetahui ideologi kepemimpinan Hindu yang terdapat didalamnya.

II. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (Library Research), karena merupakan penelitian yang menggunakan buku-buku sebagai sumber datanya. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dokumentasi. Penelitian kepustakaan adalah studi yang mempelajari berbagai buku referensi serta hasil penelitian sebelumnya yang sejenis yang berguna untuk mendapatkan landasan teori mengenai masalah yang akan diteliti (Sarwono: 2006) Menjelaskan Tentang Nilai-Nilai Kepemimpinan Dalam Nilai Niti Sastra Dan Nilai-Nilai Perspektif Pemimpinan Agama Hindu. Hasil Yang Dinyatakan Dimana Mendapatkan Tujuan Dari Nilai Kepemimpinan Dari Kekawin Niti Sastra Serta Dengan Dengan Mendapatkan Nilai Dari Perspektif Pemimpinan Agama Hindu.

III. PEMBAHASAN

3.1 Kepemimpinan Yang Ideal Menurut Kakawin Niti Sastra

Kepemimpinan yang ideal adalah menyangkut tingkah laku seorang pemimpin yang sangat diharapkan oleh masyarakat. Tingkah laku yang dimaksud tentunya terkait dengan sikap- sikap terpuji yang dicerminkan oleh seorang pemimpin dalam proses kepemimpinannya yang berdasarkan atas ajaran agama Hindu. Kepemimpinan ideal dalam Kakawin Niti Sastra efektifitasnya dilihat dari kemampuan seorang pemimpin dalam mengaplikasikan ciri-ciri atau sifat-sifat psikologis yang positif dengan indikator Tri Kaya Parisudha. Artinya, pemimpin yang ideal menurut Kakawin Niti Sastra adalah pemimpin yang mampu mengaplikasikan konsep berfikir yang baik (Manacika Parisudha), berkata

yang baik (Wacika Parisudha), dan berbuat yang baik (Kayika Parisudha) dalam menjalankan kewajibannya. Banyak hal menarik yang tentunya dapat diuraikan bila menelaah konsep Tri Kaya Parisuddha sebagai landasan kepemimpinan ideal menurut Kakawin Niti Sastra yang secara holistik mencakup aspek kerja seorang pemimpin secara jasmani dan rohani.

Proses berfikir (manacika) menjadi awal sebuah ucapan (wacika) ataupun tindakan (kayika) yang terjadi pada diri. Secara definisi Tri Kaya Parisuddha berarti tiga perbuatan yang disucikan. Untuk menjaga agar arahnya tidak bertentangan dengan tujuan ataupun cita-cita hidup seorang pemimpin, maka pikiran perlu dikendalikan. Pikiran yang tidak terkendali, ibaratnya kuda-kuda liar yang arahnya tidak menentu, tidak tahu jalan ke mana harus pergi. Janganlah sekali menuruti pikiran sembarang orang, agar kita tidak terjerumus ke dalam jurang penderitaan. Sebagaimana yang diungkapkan dalam kakawin Niti Sastra IV.18 :

Ring wwang haywa manūt I buddhinikanang prajana matemah wināsa ya. Yan stri buddhi tinūtaken pati temahnya hinirang-iranging parampara. Yapwan sātma buddhi tusta temahnya mangangen-angeneka pūrwaka. Byaktā manggihaken wisesa kita yan lumekasakena buddhiningguru.

Terjemahan :

Jangan sekali-kali menurut pikiran sembarang orang, agar jangan binasa. Jika kita menurut pikiran wanita, kita akan menemui ajal kita dan akan diperolok-olok orang buat selamlamanya. Jika kita menggunakan pikiran sendiri sebelum berbuat apa-apa akan merasa senang. Adapun yang tentu akan baik akibatnya ialah jika kita menurut pikiran guru.

Kutipan bait kakawin tersebut menyiratkan makna yang mendalam bahwasanya seorang pemimpin harus menjadi insan yang cerdas dalam menerima sebuah pemikiran yang datang dari luar dirinya. Artinya, pintar-pintarlah memilah pendapat sebelum direalisasikan dalam sebuah tindakan dan kebijakan. Dalam konsep Hindu sendiri, dikatakan bahwa manusia sudah dibekali wiweka dalam dirinya untuk menimbang baik dan buruk Sebagaimana yang diungkapkan oleh Koentjaraningrat (2009:78) bahwa manusia memiliki kemampuan untuk memilih alternatif tindakan yang menguntungkan bagi dirinya.

Pikiran seorang pemimpin benar-benar harus dapat diluruskan, diarahkan ke jalan yang benar, sehingga tidak salah bertindak. Itu disebabkan karena pikiran sesungguhnya sumber baik dan buruknya perkataan, baik yang menyangkut semua perkataan maupun yang terjadi dalam semua tingkah laku yang ada hubungannya dengan badan, yang terdiri atas tiga macam yaitu manah, wak dan kaya. Dalam Manawadharmanasasra. XII dikemukakan bahwa orang memperoleh akibat baik atau buruknya adalah apa yang ditimbulkan oleh pikirannya, kemudian apa yang diucapkan menurut Manah, pengendalian atas ketiga hal tersebut merupakan usaha yang paling baik. Orang yang selalu mengendalikan ketiga hal itu dinamakan Tridandin (dandin artinya mengendalikan, menguasai dan menekan).

Dalam menjalin hubungan atau interaksi sosial di jaman kali yuga harus peka (sensitif) terhadap hubungan perseorangan maupun hubungan kelompok. Khususnya bila individu tersebut menjabat sebagai seorang pemimpin, haruslah memberi perhatian dan perlakuan secara manusiawi terhadap masing-masing individu dalam lingkup kepemimpinannya dan sekaligus memberi bimbingan dan mendorong mereka ke arah proses pencapaian tujuan. Model komunikasi dengan nuansa manusiawi akan mampu menumbuhkan budaya kerja inovatif dan mendorong setiap orang yang terkait dalam hidupnya untuk bekerja secara ikhlas ke arah implementasi visi dan misi serta tujuan yang telah digariskan terlebih dahulu (Gorda, 2004: 59). Peran komunikasi yang baik (model manusiawi) dalam kehidupan seseorang, lebih-lebih dalam kehidupan organisasi secara

intinya dapat dilihat dari kakawin Niti Sastra V. 2 dan V.3:

*Dhana phalaning mona tan angucap wwanglkang agalak ring waca nemu duhka
Ilang umeneng lyab dhana ya matumpuk. Dammar uga himpernikanang asabda*

Terjemahan :

Harta adalah buah dari pada berdiam diri, tidak bercakap-cakap. Barang siapa yang terlampau hebat cakupnya, akan berduka cita. Sifat yang pendiam, akan mendapat harta benda bertimbun- timbun. Orang yang tidak suka bercakap-cakap adalah sebagai pelita (Tim, 1987: 37)

*Waṣita nimittanta manemu lakṣmi Waṣita nimittanta pati kapangguh Waṣita nimittanta
manemu duhka Waṣita nimittanta manemu mitra*

Terjemahan :

Oleh perkataan engkau akan mendapatkan kebahagiaan, Oleh perkataan engkau akan mendapat kematian, Oleh perkataan engkau akan mendapatkan kesusahan, Oleh perkataan engkau akan mendapatkan sahabat (Tim, 1987: 37)

Bait *kakawin* tersebut menyiratkan sebuah penyadaran bagi kita semua bahwa lidah sebagai sumber perkataan itu merupakan bagian indria yang bukan hanya difungsikan untuk berbicara dan mengecap rasa, melainkan juga harus difungsikan seorang pemimpin untuk mewujudkan kebahagiaan, karena ada sebuah pepatah yang mengatakan bahwa “mulutmu harimaumu” dan “lidah tak bertulang”, ini menandakan bahwa arah pembicaraan seseorang sangat sulit untuk dikendalikan bagaikan harimau yang sangat buas yang siap untuk menerkam kapan saja dan dimana saja. Di sisi lain, seringkali kebanyakan manusia berbuat ingkar terhadap janjinya. Entah disengaja atau tidak, pengingkaran tersebut nampaknya menjadi sebuah kebiasaan yang sulit untuk dihilangkan. Katakan saja dalam dunia politik, banyak sekali calon-calon pemimpin yang menebar janji-janji yang belum tentu akan ditepatinya, meskipun seringkali janji-janji itu hanya kebohongan belaka yang bertujuan untuk mendapatkan banyak dukungan.

Bertingkah laku yang baik (*kayika parisuddha*) juga merupakan aspek ideal yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin yang erat hubungannya dengan kemampuan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilannya sebagai upaya untuk mewujudkan secara nyata tentang hasil proses berfikir (keputusan dan kebijakan hidup) dan apa yang diucapkan (janji- janji, kesepakatan) dalam kehidupan. Di dalam berlaksana untuk mengimplementasikan berbagai keputusan dan kebijakan memerlukan sumber daya seperti manusia, uang, peralatan, metode, dan prosedur kerja sesuai dengan tugas dan tanggung jawab masing-masing (*swadharma*).

Hal yang penting untuk di ketahui bahwa, segala bentuk ke-papa-an perilaku manusia tidak bisa dilepaskan dari aspek rwa bineda (binary opposition) yang ada dalam diri manusia yakni daiwi sampad (sifat kedewataan) dan asuri sampad (sifat keraksasaan). Hal ini juga merupakan akibat dari pengaruh intensitas Tri guna yang berbeda. Seorang pemimpin yang tidak bisa mengendalikan keinginannya untuk mengejar harta benda yang sifatnya keduniawiaan, sesungguhnya sudah diperbudak oleh harta benda. Kategori yang paling parah adalah pemimpin tersebut telah dibuat mabuk kepayang oleh kesenangan semu. Mabuk dalam konteks keduniawian bisa membuat seorang pemimpin sombong dan kehilangan akal sehat. Ada banyak hal tentunya yang membuat mabuk, salah satunya disebutkan dalam kakawin Niti Sastra IV.

Lwirning mandadi mādaning jana sūrupa dhana kula-kulina yowana lāwan tang sura len kasūran

agawe wereh I manahikāṅ sarāt kabeh yan wwanten sira sang dhaneswara surūpa guna dhana kulina yowana. Yan ta māda maharddhikeka pangaranya sira putusi sang pinandita.

Terjemahan :

Yang bisa membikin mabuk, ialah keindahan, harta benda, darah bangsawan dan umur muda. Juga minuman keras dan keberanian bisa membikin mabuk hati manusia. Jika ada orang kaya, indah rupanya, pandai, banyak harta bendanya, berdarah bangsawan lagi muda umurnya, dan karena semua itu ia tidak mabuk, ia adalah orang yang utama, bijaksana tidak ada bandingannya (Tim, 1987: 34).

Pada hakekatnya, bukan hanya penderitaan yang bisa dikatakan sebagai cobaan. Sebaliknya, segala bentuk kebahagiaan yang berupa harta benda, maupun keindahan adalah cobaan yang paling membahayakan. Karena semua itu bisa menjerumuskan kehidupan manusia kedalam jurang penderitaan. Bisa saja seketika orang menjadi sombong karena mendadak kaya dan cenderung menjadi suka menghina orang lain. Sikap yang demikian rentan menimbulkan konflik yang berujung pada tindakan kekerasan. Mewujudkan tingkah laku yang baik dan berlandaskan kebenaran perlu adanya sebuah keselarasan. Hal itu dapat terwujud apabila seorang pemimpin mampu berbuat adil, cinta kasih terhadap sesama, hidup ber tat twam asi, harus jujur dan berbakti kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa. Cinta kasih kepada sesama manusia berarti membantu sesama manusia dalam menyempurnakan dirinya. Maka dari itu, seorang pemimpin tidak hanya harus menjaga moral diri sendiri, tetapi juga menjaga moral masyarakat (orang lain).

Kakawin Niti Sastra secara tegas menyatakan dalam ajarannya bahwa sebagai manusia khususnya seorang pemimpin yang diberikan tubuh yang sangat sempurna. Hendaknya digunakan untuk berbuat dan bertingkah laku yang baik. Jangan pergunakan tubuh ini untuk menindas makhluk lain yang tidak berdosa. Segala bentuk tindak kekerasan menandakan gagalnya seorang pemimpin untuk mengarahkan tingkah lakunya. Gunakan tubuh ini untuk bekerja mencari harta benda secara baik dan mensejahterakan masyarakat.

3.2 Ideologi Kepemimpinan Hindu Dalam Kakawin Niti Sastra

Berdasarkan teori ideologi, dapat dianalisis bahwa ideologi merupakan penanda cara manusia meninggalkan peran mereka dalam masyarakat-kelas, nilai, ide, dan imaji-imaji yang mengikat mereka pada fungsi sosial (Elgeton, 2002: 20). Gramsci mengungkapkan bahwa ideologi lebih dari sekedar sistem ide karena memberikan arah dan tujuan bagi kelangsungan hidup individu maupun kelompok (Gramsci, 2000: 528). Bagi Gramsci, ideologi secara historis memiliki keabsahan yang bersifat psikologis. Artinya ideologi “mengatur” manusia dan memberikan tempat bagi manusia untuk bergerak, mendapatkan kesadaran akan posisi mereka, perjuangan mereka dan sebagainya. Ideologi dibalik kepemimpinan Niti Sastra didasarkan pada ideologi kepemimpinan pada masa Kerajaan Majapahit yakni Catur Kotamaning Nrpatri yang merupakan salah satu sistem ide karena memberikan arah dan tujuan bagi kelangsungan kepemimpinan seseorang. Catur Kotamaning Nrpatri terdiri dari Jnana Wisesa Sudha, Kaprahitaning Praja, Kawiryan, dan Wibawa. Hal ini didasari oleh pendapat dari I Wayan Darna dalam Bukunya Niti Sastra bahwa Kakawin Niti Sastra ini disusun pada masa menjelang keruntuhan Kerajaan Majapahit. Ideologi tersebut secara historis juga memiliki keabsahan yang bersifat psikologis. Artinya ideologi tersebut turut mengatur dan memberikan tempat bagi seseorang pemimpin untuk bergerak, mendapatkan kesadaran akan posisi mereka, perjuangan mereka dalam mewujudkan pemerintahan yang sukses.

Jnana Wisesa Sudha artinya ideologi yang menyatakan bahwa seorang raja harus mempunyai atau menguasai ilmu pengetahuan yang suci, baik yang bersumber dari manusia maupun dari kitab suci. Pengetahuan suci ini perlu dipelajari untuk digunakan dengan tujuan suci pula (Suhardana, 2008: 71). Dengan mempelajari pengetahuan suci ini,

tentunya akan mengarahkan pemikiran seorang pemimpin pada karakter yang bijaksana. Bijaksana menurut Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, adalah sikap adil dan selalu menggunakan akal dalam setiap langkah perbuatannya (Nurhayati: 2012: 139). Wiana (1996: 200) menjelaskan bahwa kebijaksanaan merupakan keharusan bagi seorang raja (pemimpin) untuk mempunyai ilmu pengetahuan yang suci. Ilmu pengetahuan suci tentunya diperoleh dari kitab suci agama. Dalam hal ini, Orang yang bijaksana merupakan orang yang memiliki “kecerdasan intelektual dan moral” yang diperoleh dari mempelajari kitab suci Weda (Jnana Wisesa Suddha). Dalam atribut Dewi Saraswati, sikap bijaksana tersebut disimbolkan dengan angsa sebagai unggas yang dianggap istimewa karena cara makannya mampu memisahkan antara kotoran dan apa yang dimakannya, demikian angsa mampu membedakan baik dan buruk serta benar dan salah (Atmadja, 2014: 44).

Surbakti (2012: Viii) juga menjelaskan bahwasanya pemimpin yang bijaksana seyogianya memiliki kecakapan hati nurani, agar mereka memiliki instrumen untuk mengendalikan tindakan. Kecakapan hati nurani akan membangkitkan loyalitas dan komitmen untuk “melayani” dan bukan untuk “di layani” dalam melaksanakan kepemimpinan mereka. Kecakapan hati nurani akan memampukan seorang pemimpin menghadapi berbagai tantangan, rintangan, dan intrik-intrik di dalam sebuah komunitas. Salah satu contoh tantangan bagi kebijaksanaan seorang pemimpin adalah dalam proses memilih secuil nilai-nilai kebaikan dalam lingkaran keburukan, sebagaimana yang diungkapkan dalam Kakawin Niti Sastra, III. 9

Warāmeta mawor lawan wiśa tang āmerta tikang alapen tekapnira. Ikāṅ kanaka len puriśya mapulang, kanaka juga kapeta kumbahen. Gunottama waropadeśa yadi tucca kahananira yogyaṇan prihen. Adhasstha wetuning wadhūttama surūpa halapenira sang mahājana.

Terjemahan :

Jika madu tercampur dengan racun, kita harus dapat mengambil madunya. Dari campuran emas dan kotoran, harus diambil hanya emasnya lalu dicuci. Layak kita menuntut kepintaran dan pelajaran yang baik-baik. Walaupun kepada anak kecil. Perempuan berasal dari kalangan rendah, asal ia cantik dan kelakuannya baik patut diambil oleh orang besar (Tim, 1987: 24).

Maksud dari kutipan kakawin tersebut adalah, seorang pemimpin hendaknya mampu memilah apa yang berpotensi untuk menunjang kesejahteraan masyarakatnya dan mana yang membahayakan masyarakatnya. Untuk mengetahui hal tersebut, seorang pemimpin harus terjun langsung menemui masyarakat atau undang masyarakat maupun perwakilannya untuk hadir menemui sang pemimpin dalam rangka jajak pendapat (pabligbagan) tentang situasi dan kondisi sosial yang terjadi dalam masyarakat. dalam proses tersebut tentunya akan ada sebuah fenomena silang pendapat yang terjadi. Di sanalah seorang pemimpin harus bijaksana dalam memilah dan menyimpulkan segala macam pendapat menjadi sebuah solusi untuk mengatasi segala macam permasalahan. Begitu juga halnya dalam proses musyawarah, sekalipun usulan tersebut berasal dari orang yang berkasta rendah dan miskin, namun usulannya mampu memajukan kesejahteraan bersama maka layaklah diambil sebagai sebuah kebijakan.

Kaprahitaning Praja artinya ideologi yang menyatakan bahwa seorang pemimpin harus mempunyai jiwa welas asih atau kasih sayang. Pemimpin harus sayang kepada sesamanya termasuk bawahannya. Pemimpin harus siap sedia membantu siapa saja yang memerlukan bantuan, khususnya orang yang miskin atau menderita (Suhardana, 2008: 71). Welas asih menurut Wiana (1996: 200) adalah rasa kasih seseorang (raja) yang mendorong kegiatan untuk menolong orang-orang yang sedang menderita, baik menderita kemiskinan material maupun kemiskinan rohani. Pada dasarnya setiap agama mengajarkan umatnya

untuk senantiasa memupuk dan mengamalkan ajaran welas asih. Sifat welas asih menandakan bahwa manusia adalah cerminan makhluk Tuhan yang di satu sisi memiliki pikiran dan di sisi lain memiliki hati nurani untuk senantiasa peduli (respek) dengan penderitaan orang lain. kata kunci dari terwujudnya sifat ini adalah menghilangkan segala bentuk sifat dengki kepada orang lain dan menganggap orang lain itu sebagai saudara kita sendiri.

Perlu disadari bahwasanya segala kesuksesan yang diperoleh seorang pemimpin bukanlah semata-mata berasal dari diri sendiri saja melainkan ada banyak orang-orang yang turut serta membantu baik dalam segi proses maupun dalam lingkup doa. Maka dari itu seorang pemimpin hendaknya memiliki sifat welas asih untuk mendermakan sebagian kekayaannya kepada rakyatnya yang mengalami kesusahan. Sebagaimana yang diungkapkan dalam kutipan Kakawin Niti Sastra IV. 6 :

Wwang dīnātithi yogya yan sungana dāna tekapira sang uttameng prajā Mwang dewa-sthana tan winursita rubuh wangunen ika paharja sembahen. Dina preta sangaskaran-ta pahayun lepasakena tekeng śmaśana ya. Byaktā lābhaning aśwamedha-kretu lābhanira siniwi ring surālaya.

Terjemahan:

Orang terkemuka patut memberi sedekah kepada tamu yang miskin, membangun kembali candi yang sudah roboh dan tidak terpakai lagi, lalu mengiasinya supaya dapat dipergunakan lagi sebagai tempat bersembahyang. Ia patut mengadakan korban bagi jiwa-jiwa yang sengsara, supaya jiwa-jiwa itu terlepas dari kubur. Dengan jalan begitu ia berjasa seperti orang yang mengadakan kurban aswamedha. Ia akan dimuliakan di Suralaya (Tim, 1987 : 28). Orang terkemuka yang dimaksud dalam kutipan kakawin diatas adalah para pemimpin.

Cerminan rasa welas asih seorang pemimpin secara horisontal terlihat tatkala memperlakukan masyarakatnya yang miskin bagaikan tamu yang patut dihormati dan dilayani dengan baik. Pemimpin harus menyadari bahwa adanya rakyat miskin tersebut membawa peranan yang sangat besar dalam proses pengukuhan dirinya sebagai seorang pemimpin. Secara vertikal, pemimpin harus mencurahkan rasa welas asihnya kepada Tuhan sebagai asas tertinggi yang meng-ada-kan dan me-niada-kan segala sesuatu yang ada di dunia ini. Berikanlah perhatian kepada tempat suci yang sudah mengalami kerusakan agar segera diperbaiki sehingga memberikan suasana yang kondusif bagi masyarakat dalam melakukan kegiatan keagamaan.

Kawiryan artinya ideologi yang menyatakan bahwa seorang pemimpin harus bersifat pemberani. Bukan asal berani, tetapi berani karena benar, berani karena membela yang benar, terutama membela rakyat yang sedang dalam kesulitan. Seorang pemimpin harus selalu menegaskan kebenaran itu (Suhardana, 2008: 71). Keberanian dalam Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, merupakan sifat tidak takut menghadapi bahaya atau kesulitan, tidak gentar, lawan takut (Nurhayati, 2012: 136). Keberanian adalah kemampuan untuk menghadapi ketakutan, derita, resiko, bahaya, ketidakpastian, atau intimidasi. Keberanian bukan berarti asal maju tanpa berhitung risiko, tapi keberanian itu adalah semua perilaku strategis yang telah terhitung secara akurat sebelum melangkah tindakan lebih jauh. Keberanian itu tidak sama dengan nekat atau asal maju, yang tanpa memahami dan mengetahui segala hal secara sempurna, tapi keberanian itu sebuah sikap atau karakter yang didukung oleh data dan informasi yang benar. Bila keberanian di jiwa itu bermakna nekat atau asal berani, tanpa mempelajari semuanya secara sempurna, makasesungguhnya sebagai seorang pemimpin telah buta untuk melihat makna keberanian secara benar dan tepat. Keberanian itu harus ada dasarnya, harus ada manfaatnya, harus ada tujuannya, dan harus ada rencana matangnya. Keberanian seorang pemimpin merupakan salah satu nilai kualitas

tertinggi dari kepemimpinan yang cerdas dan menjadi panutan sebagaimana yang diungkapkan dalam kutipan Kakawin Niti Sastra XV. 11:

Pathyā tigolahen ika mapatih wiesa lengkep wruhing guna samāpta lawan kaçūran dhamārthakāma kawēnang ya kaciçcayeng twas yan nirguneku tilarēn tēkap narendra.

Terjemahan :

Tiga macam yang pantas menjadi tabiat raja besar, yaitu: ia harus tahu mana-mana yang berguna, ia harus gagah berani dan mempunyai keyakinan dapat mencapai suatu yang halal, bergunan dan layak. Apa yang tiada berguna harus ditinggalkan raja (Tim, 1987: 60).

Salah satu keberanian yang dituntut dari seorang pemimpin adalah keberanian untuk mengambil resiko. Keberanian ini akan menentukan nasib hidup orang banyak. Berani mengambil resiko adalah kewajiban bagi seorang pemimpin. Dengan keberanian mengambil resiko seorang pemimpin dilatih untuk bersikap konsekuen dan fair. Perlu belajar dan bekerja sungguh-sungguh, karena pilihan tidak bisa diambil seenaknya. Resiko memang selalu menanti di tengah jalan, tapi itu semua haruslah dapat diperhitungkan. Itulah yang biasanya disebut manajemen resiko (risk management) (Mustari, 2014: 201).

Dengan berani mengambil resiko sebenarnya seorang pemimpin telah menunjukkan integritasnya meskipun kadangkala resiko yang diambil bersifat kurang menguntungkan. Pemimpin dengan integritas sudah memiliki keberanian, untuk menghadapi dan mengelola risiko secara baik dan profesional. Keberanian dan integritas adalah dua sifat yang sangat penting bagi seorang pemimpin. Sehebat dan sebaik apapun seorang pemimpin, bila dia tidak memiliki keberanian, dia akan menjadi bagian dari masalah, dan tidak akan pernah bergerak untuk menemukan solusi kemenangan.

Wibawa artinya ideologi yang menyatakan bahwa seorang pemimpin harus selalu berpegang pada kebenaran, keadilan dan kejujuran. Disamping itu juga harus selalu bersikap kasih sayang kepada sesamanya. Dengan bersikap seperti itu, maka seorang pemimpin akan menjadi berwibawa, dalam arti disukai dan dicintai oleh bawahannya (Suhardana, 2008: 71). Dalam konteks pikiran, kewibawaan seorang pemimpin akan muncul apabila ia memiliki kepintaran dalam berbagai bidang.

Kepintaran akan diperoleh seorang pemimpin apabila mau belajar dengan baik. Tahap untuk mencapai kepintaran dapat diperoleh pada masa-masa brahmacari. Sebagai contoh para Pandawa yang tiada lain merupakan putra Pandu dalam epos Mahabharata sangat tekun dalam menempuh pendidikan pada gurunya Drona (Dronācarya). Arjuna begitu berwibawa karena pandai memanah (Arjuna dalam epos Mahabharata adalah simbol kecerdasan, intelektualitas, penguasaan ilmu dan teknologi dari seorang pemimpin) (Samba, 2013:vi). Begitu juga dengan saudaranya yang lain sangat berwibawa dengan keahliannya masing-masing. Semua itu karena kepintaran. Jika pemimpin tidak pintar ada hal pemikiran maka wajahnya sendiri secara simbolis akan nampak kusam tiada bercahaya sebagaimana yang diungkapkan dalam kutipan Kakawin Niti Sastra II.7 :

Nemani sang mamukti dumadak tika tan ana guna yowana rūpawān kula wiçāla tika pada hana denika tanpa sastrā tan ateja wadana makucenlwir sēkaring çami murub abāng tan ana wanginika.

Terjemahan:

Sangat disayangkan, jika orang kaya tiada mempunyai kepintaran. Walaupun muda, bagus, turunan bangsawan, dan kesehatannya baik, jika tidak berkepandaian, tentu mukanya kusam, tiada bercahaya, seperti bunga kapuk hutan, yang merah merang tetapi tiada semerbak baunya (Tim, 1987: 18). Seorang pemimpin tidak akan bisa disebut pemimpin apabila tidak ada rakyat yang mengakuinya. Begitu juga halnya dengan seorang pemimpin jika ingin berwibawa di matarakyatnya haruslah bisa memposisikan diri secara positif serta

menjalin hubungan yang baik dengan masyarakatnya, hubungan tersebut secara implisit diumpamakan sebagai singa dan hutan yang saling menjaga sebagaimana yang diungkapkan dalam kutipan Kakawin Niti Sastra

Singhā rakṣakaning halas ikangrakseng harī nityaça. singhā mwan wana tan patūt pada wirodhāngdoh tikang keçari. rug brāsta ng wana deningkang jana tinor wrêksanya çirnapadang. singhāng hot ri jurangnikang tēgal ayūn sāmpun dinon durbala.

Terjemahan :

Singa adalah penjaga hutan, akan tetapi juga selalu dijaga oleh hutan. Jika singa dengan hutan berselisih, mereka marah, lalu singa itu meninggalkan hutan. Hutannya dirusak binasakan orang, pohon-pohonnya ditebangi sampai menjadi terang. Singa yang lari bersembunyi di dalam curah, ditengah-tengah lading, diserbu orang dan dibinasakan (Tim, 1987: 14). Perumpamaan hubungan singa dengan hutan mengingatkan kembali tentang hakikat hubungan bhuana alit (alam kecil/makhluk hidup) dengan bhuana agung (alam besar/jagat raya). Jikalau manusia selaku aspek bhuana alit merusak alam semesta/bhuana agung maka alam semesta juga akan menghancurkan eksistensi manusia melalui bencana alam. Singa sebagai simbol kewibawaan pemimpin hendaknya tidak menimbulkan sebuah aura ketakutan di wilayah tempatnya memimpin, apalagi sampai merusak tatanan kehidupan sosial dan ekologi wilayahnya, baik melalui kebijakan maupun tindakan yang cenderung bertolak belakang dengan konstitusi dan kedaulatan sebuah negara.

3.3 Sifat-Sifat Kepemimpinan

Sifat dan sikap yang dimiliki oleh seorang pemimpin merupakan penentu berhasil atau tidaknya seorang pemimpin dalam menjalankan roda pemerintahan. Sifat dan sikap yang dimiliki oleh pemimpin dapat di sempurnakan dengan mendalami, memedomani, dan mengamalkan ajaran-ajaran serta berbagai ilmu pengetahuan yang dipelajari. Menurut Arifin Abdul Rachman (1971: 102) dalam bukunya yang berjudul "Kerangka Pokok-pokok Mengenai Manajemen Umum" menyebutkan bahwa terdapat tiga golongan sifat-sifat para pemimpin, antara lain:

1. Sifat-sifat pokok, yaitu sifat-sifat dasar yang dimiliki oleh setiap pemimpin, antara lain adil, suka melindungi/mengayomi, penuh inisiatif, penuh daya tarik, dan penuh kepercayaan pada diri sendiri.
2. Sifat-sifat khusus karena pengaruh tempat, yaitu sifat-sifat yang pada pokoknya sesuai dengan kepribadian bangsa, seperti bangsa Indonesia dengan Pancasila sebagai kepribadiannya, sebagai dasar negara, dan cita-cita bangsa.
3. Sifat-sifat khusus karena pengaruh dari berbagai macam atau golongan pemimpin, seperti pemimpin partai politik, pemimpin keagamaan, dan pemimpin serikat buruh.

3.4 Kepemimpinan Hindu dan Niti Sastra

Kitab atau susastra Hindu yang banyak mengulas tentang konsep-konsep kepemimpinan termasuk etika dan moral di dalamnya disebut dengan kitab "Niti Sastra". Kata ini berasal dari Kata Sanskerta " niti " yang berarti bimbingan, dukungan, bijaksana, kebijakan, etika. Sedangkan " sastra " berarti perintah, ajaran, nasihat, aturan, teori, dan tulisan ilmiah. Berdasarkan uraian diatas di atas maka kata Nitisastra berarti ajaran pemimpin. Dengan demikian ruang lingkup niti sastra tentu sangat luas mencakup pula etika, moralitas, sopan santun dan sebagainya. Dari pemahaman etimologis tersebut maka " niti sastra " dapat diartikan sebagai keseluruhan sastra yang memberikan ketentuan, bimbingan, arahan bagi umat manusia dalam berbagai aspek kehidupan agar menjadi lebih teratur, terarah, dan lebih baik. Selama ini fokus atau pokok bahasan yang menjadi topik dari niti sastra adalah *Kautilya Artha Sastra*. Hal ini disebabkan oleh beberapa alasan sebagai

berikut:

1. *Pertama*, Kautilya adalah ahli politik dan kenegaraan tersohor;
2. *Kedua*, kelengkapandan kecermatan Kautilya dalam menyusun karyanya;
3. *Ketiga*, bahasanya sangat mendetail;
4. *Keempat*, perbandingan opini penyusun sebelumnya;
5. *Kelima*, ketersediaan dokumen dan hanya dokumen Kautilya Artha Sastra ditemukan secara utuh.

Dalam beberapa konteks tertentu, ajaran Arthashastra masih cukup relevan, bahkan masih bisa dilakukan dalam kehidupan praktis. Untuk sampai mempraktekannya kini, tentu saja tidak cukup membutuhkan *good will* tetapi *political will*. Konsep filsafat politik Kautilya yang masih bagus untuk dirawat, antara lain:

1. *Pertama*, pemimpin itu juga sekaligus pemikir. Konsep ini memiliki kesamaan dengan pemikiran Plato dalam *The Republic* sebagai *The Philosopher King*, yakni raja juga sekaligus pemikir yang bijak. Seorang raja sekaligus menjadi seorang pemimpin sehingga identitas tersebut menjadi satu kesatuan.
2. *Kedua*, keteraturan negara akan baik kalau disokong oleh nilai-nilai bersama di mana moralitas individu menjadi panglima. Keteraturan negara menurut Kautilya akan tetap terjaga apabila seorang pemimpin memiliki ketegasan untuk mempertahankan kedaulatan negaranya di atas segalanya, terbebas dari intimidasi golongan atau kelompok lain yang ingin mengganti kedaulatan negaranya.
3. *Ketiga*, pemimpin itu harus dipersiapkan secara matang. Oleh Kautilya disebut *swamin* yang berhasil dilakukannya pada diri Chandragupta. Kebesaran Kautilya justru terletak bukan saja karena gagasan politiknya begitu lengkap dan utuh dalam Arthashastra, tetapi pribadinya yang komplis baik sebagai politikus dan rohaniwan (*pandit*) adalah tokoh yang mampu mengawinkan dua dunia berbeda sekaligus, yakni dunia material dan dunia spiritual. Sebagai seorang politikus yang religius, Kautilya hadir sebagai sosok langka dan menjadi autokritik yang menampar generasi masa kini yang lebih banyak hidup dalam ruang abu-abu demi mempertahankan kenyamanan hidup tanpa karakter (Segara, 2013).

Untuk itulah seseorang dianjurkan untuk mempelajari *niti sastra* apabila ingin memahami kepemimpinan Hindu atau kepemimpinan yang universal. Mengingat, pengetahuan dan pemahaman sejarah/konsep pemikiran Hindu (*niti sastra*) di bidang Politik, ketatanegaraan, ekonomi, dan hukum yang masih relevan sampai kini. Konsep-konsep tersebut adalah sumber penting yang memberi kontribusi perkembangan konsep-konsep selanjutnya di India, Asia bahkan, dunia. Kontribusi *niti sastra* dalam peradaban global antara lain:

Pemikiran dalam *niti sastra* dapat memberi masukan penting berupa konsep dan nilai positif dalam pengembangan, pembaharuan, penyusunan kembali konsep-konsep politik, ketatanegaraan, ekonomi, peraturan hukum era kini. Usaha menggali, mengangkat nilai-nilai Hindu sebagai sumbangan Hindu dalam peradaban dunia keilmuan. Paradigma sosial bahwa politik itu kotor dapat hilang. Negara sebagai wadah umat manusia untuk mewujudkan cita-cita hidupnya memiliki empat prinsip dasar. Antara lain sebagai berikut :

1. *Machstaat* adalah prinsip Negara untuk menguasai segala potensi yang dimiliki oleh negarayang bersangkutan untuk diabdikan kembali pada tujuan masyarakat Negara itu.
2. *Rechstaat* adalah prinsip Negara yang bertujuan untuk mengatur kehidupan Negara yang bertujuan untuk mengatur kehidupan Negara agar berbagai keadaan dan

kepentingan yang berbeda – beda dapat diatur dalam rangka mempercepat tercapainya tujuan Negara.

3. *Polisistaat* adalah suatu prinsip Negara yang memandang segala seluk beluk kehidupan Negara harus dijaga agar tidak terjadi penyimpangan – penyimpangan demi terwujudnya tujuan Negaratepat pada sasarannya.
4. *Supervisorystaat* adalah prinsip Negara yang memandang bahwa fungsi Negara ialah mendorong segala unsur – unsur Negara untuk lebih cepat mencapai tujuan.

Bagi umat yang mendapat kesempatan sebagai pemimpin Negara, tuntunan ajaran agama hindu bertujuan untuk membentuk kepemimpinan Negara yang baik, kuat, bersih, dan berwibawa. Masyarakat akan lebih mudah diatur oleh para pemimpin Negara apabila dalam masyarakat itu tiap – tiap anggotanya sadar akan hak dan kewajibannya. Kesejahteraan masyarakat Negara akan terwujud apabila setiap warga Negara mau berjuang untuk mensejahterakan dirinya, keluarga, dan lingkungannya.

3.5 Contoh Kepemimpinan Dalam Cerita Yudhistira

Berdasarkan cerita kepemimpinan Yudhistira, pada suatu hari, Pandu mengutarakan niatnya ingin memiliki anak. Kunti yang menguasai mantra Adityahredaya, atas anugerah rsi Durvasa segera mewujudkan keinginan suaminya tersebut. Mantra tersebut adalah ilmu untuk memanggil dewa untuk mendapatkan putera. Dengan menggunakan mantra itu, Kunti berhasil mendatangkan Dewa Dharma. Kunti pun mendapatkan anugerah putera darinya tanpa melalui hubungan badan. Putra tersebut diberi nama Yudhistira. Dengan demikian, Yudhistira menjadi putera sulung Pandu, sebagai hasil pemberian Dharma, yaitu dewa keadilan dan kebijaksanaan. Sifat Dharma itulah yang kemudian diwarisi oleh Yudhistira sepanjang hidupnya.

Delapan nama Yudhistira atau julukan yang dikenal dalam cerita Mahabharata adalah sebagai berikut:

1. Ajatasatru, yaitu tidak memiliki musuh.
2. Bharata, ialah keturunan Maharaja Bharata.
3. Dharmawangsa atau Dharmaputra, keturunan Dewa Dharma.
4. Kurumukhya “pemuka bangsa Kuru.”
5. Kurunandana, “kesayangan Dinasti Kuru.
6. Kurupati, “raja Dinasti Kuru.”
7. Pandawa, “putra Pandu”.
8. Partha, “putra Prita atau Kunti”.

Selain delapan nama julukan tersebut, ada empat nama julukan yang dikenal dalam ceritapewayangan antara lain:

1. Puntadewa, derajat keluhurannya setara para dewa
2. Yudhistira, pandai memerangi nafsu pribadi.
3. Gunatalikrama, pandai bertutur bahasa.
4. Samiaji, menghormati orang lain bagai diri sendiri.

Selanjutnya, terjadi pernikahan antara Pandawa dengan Drupadi. Setelah itu para Pandawakembali ke Hastinapura dan memperoleh sambutan luar biasa, kecuali dari pihak Duryodana. Persaingan antara Pandawa dan Korawa atas tahta Hastinapura kembali terjadi. Para sesepuh akhirnya sepakat untuk memberi Pandawa sebagian dari wilayah kerajaan tersebut. Korawa yang licik mendapatkan Istana Hastinapura, sedangkan Pandawa mendapatkan hutan Kandawaprastha sebagai tempat untuk membangun istana baru.

Meskipun daerah tersebut sangat gersang dan angker, namun para Pandawa mau menerima wilayah tersebut. Selain wilayahnya yang luas hampir setengah wilayah Kerajaan Kuru, Kandawaprastha juga merupakan ibu kota Kerajaan Kuru yang dulu, sebelum Hastinapura. Para Pandawa dibantu sepupu mereka, yaitu Kresna dan Baladewa berhasil membuka Kandawaprastha menjadipemukiman baru.

Dalam hubungannya dengan kehidupan manusia, agama dan juga pemimpin atau kepemimpinan mempunyai fungsi- fungsi sebagai berikut:

1. Sebagai faktor motivatif, mendorong, mendasari, melandasi cita-cita dan amal perbuatan manusia dalam seluruh aspek kehidupannya.
2. Sebagai faktor kreatif, produktif dan inovatif, mendorong dan mengharuskan untuk tidak hanya melakukan kerja produktif saja, tetapi juga kreatif dan inovatif.
3. Sebagai faktor integratif, memadukan segenap aktivitas manusia baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dalam berbagai bidang kehidupan. Keyakinan dan penghayatan terhadap ajaran agama akan menghindarkan manusia dari situasi dan kepribadiannya yang pecah.
4. Sebagai faktor sublimatif atau transformatif, mampu mengubah sikap dan perilaku, perkataan maupun perbuatan sesuai dengan ajaran agama.
5. Sebagai faktor inspiratif, memberikan inspirasi bagi pengembangan seni dan budaya yang dijiwai oleh Agama Hindu.

IV. KESIMPULAN

Kepemimpinan yang ideal menurut Kakawin Niti Sastra dapat dilihat dari kemampuan seorang pemimpin dalam mengaplikasikan ciri-ciri atau sifat-sifat psikologis yang positif dengan indikator Tri Kaya Parisudha. Artinya, pemimpin yang ideal menurut Kakawin Niti Sastra adalah pemimpin yang mampu mengaplikasikan konsep berfikir yang baik (Manacika Parisudha), berkata yang baik (Wacika Parisudha), dan berbuat yang baik (Kayika Parisudha) dalam menjalankan kewajibannya. Proses berfikir (manacika) menjadi awal sebuah ucapan (wacika) ataupun tindakan (kayika) yang terjadi pada diri. Ideologi dibalik kepemimpinan Niti Sastra didasarkan pada ideologi kepemimpinan pada masa kerajaan Majapahit yakni Catur Kotamaning Nrpatri yang merupakan salah satu sistem ide karena memberikan arah dan tujuan bagi kelangsungan kepemimpinan seseorang. Ideologi tersebut dapat diuraikan kedalam empat bagian yaitu Jnana Wisesa Suddha yang intinya seorang pemimpin harus memiliki pengetahuan suci. Kaprahitaning Praja yang intinya seorang pemimpin harus memiliki rasa kepedulian kepada rakyat atau bawahannya. Kawiryan yang intinya seorang pemimpin harus berani mengambil resiko dalam mencapai tujuan bersama dengan penuh pertimbangan dan rasatanggung jawab. Wibawa yang intinya seorang pemimpin akan berwibawa apabila mampu memposisikan diri dan mengambil hati masyarakatnya dengan jalan berkata dan bertingkah laku yang baik.

Hal pemikiran maka wajahnya sendiri secara simbolis akan nampak kusam tiada bercahaya sebagaimana yang diungkapkan dalam kutipan Kakawin Niti Sastra II.7 :

Nemani sang mamukti dumadak tika tan ana guna yowana rūpawān kula wiçāla tika pada hanadenika tanpa sastrā tan ateja wadana makucēnlwir sēkaring çami murub abāng tan ana wanginika.

Terjemahan :

Sangat disayangkan, jika orang kaya tiada mempunyai kepintaran. Biarpun muda, bagus, turunan bangsawan, dan kesehatannya baik, jika tidak berkepandaian, tentu mukanya kusam, tiada bercahaya, seperti bunga kapuk hutan, yang merah merang tetapi tiada semerbak baunya. Seorang pemimpin tidak akan bisa disebut pemimpin apabila tidak ada

rakyat yang mengakuinya. Begitu juga halnya dengan seorang pemimpin jika ingin berwibawa di mata rakyatnya haruslah bisa memposisikan diri secara positif serta menjalin hubungan yang baik dengan masyarakatnya, hubungan tersebut secara implisit diumpamakan sebagai singa dan hutan yang saling menjaga sebagaimana yang diungkapkan dalam kutipan Kakawin Niti Sastra

I.10 :

Singhā rakṣakaning halas ikangrakseng hari nityaça. singhā mwan wana tan patūt pada wirodhāngdoh tikang keçari. rug brāsta ng wana deningkang jana tinor wrêksanya çirnapadang. singhāng hot ri jurangnikang tēgal ayūn sāmpan dinon durbala.

Terjemahan :

Singa adalah penjaga hutan, akan tetapi juga selalu dijaga oleh hutan. Jika singa dengan hutan berselisih, mereka marah, lalu singa itu meninggalkan hutan. Hutannya dirusak binasakan orang, pohon-pohonnya ditebangi sampai menjadi terang. Singa yang lari bersembunyi di dalam curah, ditengah-tengah lading, diserbu orang dan dibinasakan. Perumpamaan hubungan singa dengan hutan mengingatkan kembali tentang hakikat hubungan bhuana alit (alam kecil/makhlukhidup) dengan bhuana agung (alam besar/jagat raya). Jikalau manusia selaku aspek bhuana alit merusak alam semesta/bhuana agung maka alam semesta juga akan menghancurkan eksistensi manusia melalui bencana alam. Singa sebagai simbol kewibawaan pemimpin hendaknya tidak menimbulkan sebuah aura ketakutan di wilayah tempatnya memimpin, apalagi sampai merusak tatanan kehidupan sosial dan ekologi wilayahnya, baik melalui kebijakan maupun tindakan yang cenderung bertolak belakang dengan konstitusi dan kedaulatan sebuah Negara.

DAFTAR PUSTAKA

/korupsi-kegagalan-para- pemimpin-agama/ (diakses pada tanggal 9 Mei 2018)

Gorda, I Gusti Ngurah. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Cetakan Ketiga. Denpasar : Asta Brata Bali

<http://www.benuailmu.com/2013/10/ast-a-bratha-adalah.html> (diakses pada tanggal 9 Mei 2018)

<https://paduarsana.com/2012/07/11/kep-emimpinan-dalam-hindu/> (diakses pada tanggal 10 Mei 2018).

https://www.kompasiana.com/peradah/a-jaran-asta-brata-sebagai-pedoman-kepemimpinan-hindu_552dfe146ea83495138b45b0 (diakses pada tanggal 10 Mei 2018)

<https://www.mediahindu.net/2011/09/24>

Maswinara, I Wayan. 2003. *Manawa Dharmasastra*. Surabaya: Paramita

Ngurah, Drs. I Gusti Made. 1998. *Buku Pendidikan Agama Hindu Untuk Perguruan Tinggi*. Surabaya: Paramita

Nurwardani, Paristiyanti dkk. 2016. *Buku Ajar Mata Kuliah Wajib Umum Pendidikan Agama Hindu*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset Teknologi dan Pendidikan Tinggi.

Pendit, Nyoman S. 2003. *Mahabharata*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama

Rahman, Arifin Abdul. 1971. *Pengembangan & Filosofi Kepemimpinan Kerja*. Bharata: Jakarta.

Suhardana. 2008. *Niti Sastra : Ilmu Kepemimpinan atau Management Berdasarkan Agama Hindu*. Surabaya: Paramita Surabaya

Suhardi, Untung dkk. 2015. *Pendidikan*

AgamaHindu dan Budi Pekerti. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.